

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seseorang yang memperoleh agama harus bisa kritis, artinya seseorang itu tidak mengikuti sesuatu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan alasannya sebagaimana diperintahkan al-Qur'an (Ridla, 1984).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya” (Qs. Al-Isra/17: 36).

Menurut Ar-Raghib tafsir “*la taqfu*” berarti “janganlah kamu menetapkan hukum dengan sangka dan kira-kira”. Sedangkan Al-Baidlawi menafsirkannya, “janganlah kamu mengikuti apa yang tidak ada sangkut pautnya dengan ilmu-mu, semata-mata lantaran taklid buta atau perkiraan saja” (Ridla, 1984).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pengetahuan agama dan beragama bukan diperoleh dengan begitu saja, melainkan hasil dari mengkonstruksi pemikiran kritis yang panjang, sehingga dapat meyakinkannya dengan benar sesuai dasar keilmuan yang diketahui, dan bukan menerimanya secara mentah-mentah tanpa kita ketahui.

Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam berpikir yang titik fokusnya keyakinan terhadap pengambilan keputusan. Sementara menurut Fahrurrozi (2021) berpikir kritis adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk berpikir dengan benar dan membuat keputusan yang akurat. Orang yang berpikir kritis dapat memberikan argumen dan jawaban yang logis berdasarkan apa yang mereka ketahui. Dengan berpikir kritis seseorang akan memiliki kematangan secara intelektual, bahkan dalam agama Islam kemampuan berpikir kritis menjadi sesuatu yang sangat berguna dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin hari penuh dengan tantangan.

Apalagi akhir-akhir ini bisa kita lihat banyak sekali seorang muslim yang terjerumus dalam keburukan, bahkan ada yang sampai pindah agama karena mereka tidak mampu menjawab tantangan zaman dengan pikiran yang logis. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kemerosotan peradaban Islam.

Facione (2015) mengemukakan bahwa kemerosotan peradaban Islam telah tampak dijumpai secara terang-terangan, hal itu bisa dilihat bagaimana agama Islam dipojokkan dengan berbagai informasi yang beredar di media sosial mengenai Islam radikal, teroris, anti kemanusiaan dan sebagainya yang pada akhirnya menyesatkan umat dan dapat meragukan kepercayaan umat akan kebenaran Islam. Bagi seseorang yang tidak bisa memilah informasi tersebut, maka dia akan terjerumus kedalam perangkap informasi yang salah. Itulah kenapa kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki seseorang, karena orang yang terbiasa berpikir kritis sangat sulit untuk dibodohi, ditipu, dimanipulasi dan disesatkan, baik cara berpikirnya maupun tindakannya.

Menurut Wina Sanjaya (2006) sebagaimana dikutip (Loeis, 2016) salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas masih diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, sehingga otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka hanya pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih tergolong rendah. Hal itu berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMAN 25 Bandung, dengan mewawancarai salah satu guru pendidikan agama Islam mengatakan:

“Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di kelas berbeda-beda, ada yang memiliki tingkatan rendah, sedang dan cukup dalam berpikir kritis, namun masih dapat dikatakan kategori rendah untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, dimana pada saat pembelajaran langsung siswa kurang mampu

merumuskan pokok-pokok permasalahan, kurang mampu berpendapat sesuai dengan materi pelajaran, dan kurang mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Selain itu, pada saat pembelajaran berlangsung di kelas siswa kurang aktif dalam pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang kurang kreatif dan tidak mandiri. Sebagian dari siswa tidak melakukan sesuatu untuk mengembangkan dirinya dan rasa ingin tahu siswa cenderung rendah terhadap materi yang sedang diajarkan, bahkan ketika proses pembelajaran berlangsung, masih terdapat beberapa siswa merasa cuek, siswa malah ribut dan asik bermain sendiri serta mengobrol dengan siswa lainnya. Sehingga ketika ditanya tidak bisa menjawab, dan walaupun bisa menjawab, jawabannya pun masih terkesan seadanya dengan membaca kembali tulisan atau penjelasan yang ada di buku tanpa menggunakan analisis ataupun pendapat pribadi”.

Tentu adanya permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013). Sementara hasil belajar menurut Dimiyanti dan Mudjino (2006) sebagaimana dikutip (Aluddin, 2022) adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar tersebut berkembang dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena pembelajaran yang baik akan berdampak pada hasil belajar yang baik pula. Jadi konsekuensi kualitas pembelajaran yang didapatkan sejalan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, hasil belajar siswa menjadi hal penting yang harus dikembangkan oleh guru baik melalui materi, media, proses, bahkan model pembelajaran supaya tercipta suasana pembelajaran yang baik.

Group investigation adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mengembangkan kemampuan investigasi dengan kerja sama kelompok. *Group investigation* juga merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-

bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran dan sebagainya (Ikrimah Nur Azizah, 2023). Dalam penerapan model kooperatif tipe *group investigation*, siswa dituntut untuk aktif dalam menggali, membangun, dan mengembangkan konsep, sedangkan guru hanya memfasilitasi, membimbing, dan memotivasi siswa selama proses pembelajaran (Ni L.P.W Wahyuni I. M., 2018).

Pengertian tersebut mengandung arti bahwa penerapan model kooperatif tipe *group investigation* dapat membantu siswa untuk belajar menggunakan konsep apa yang mereka pahami dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu dalam model kooperatif tipe *group investigation* juga dibutuhkan kerja sama yang kuat antarsiswa, karena mereka akan bekerja sama dalam mengumpulkan informasi dan menemukan hipotesis permasalahan untuk kemudian secara bersama-sama saling menukar informasi untuk mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan yang sedang dianalisis. Artinya pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini dinilai efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI di sekolah.

Efektivitas merupakan derivasi dari kata efektif yang dalam bahasa Inggris kata *effective* didefinisikan *producing the result that is wanted or intended* (menghasilkan hasil yang diinginkan atau dimaksudkan) atau sederhananya adalah *coming into use* yang berarti mulai digunakan (Mansyur, 2019). Keefektifan berasal dari kata dasar efektif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektif mempunyai arti ada efek, pengaruh atau akibat, selain itu efektif juga dapat membawa hasil, atau berhasil guna (Amrullah, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka efektivitas adalah tepat guna dan bernilai guna. Tepat guna adalah yang tepat sasaran dan berguna bagi peserta didik. Adapun yang dimaksud dengan tepat sasaran yaitu model kooperatif tipe *group investigation* tersebut telah sesuai untuk menjawab permasalahan yang ada di peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan yang dimaksud dengan bernilai guna adalah model

kooperatif tipe *group investigation* tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran, guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI.

Menurut Robert E. Slavin (2005) berdasarkan hasil penelitiannya selama dua puluh tahun terakhir, ia telah mengidentifikasi bahwasanya model pembelajaran kooperatif ini dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan, salah satunya adalah penggunaan model kooperatif ini dapat meningkatkan hasil belajar dan tumbuhnya kesadaran pada peserta didik bahwa mereka perlu belajar berpikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan, serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka. Jadi, bisa dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu, termasuk model kooperatif tipe *group investigation*.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *group investigation* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas model kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMAN 25 Bandung?
2. Bagaimana efektivitas kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* dengan model konvensional pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMAN 25 Bandung?
3. Bagaimana efektivitas hasil belajar siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* dengan model konvensional pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMAN 25 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui efektivitas model kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMAN 25 Bandung.
2. Mengetahui efektivitas kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* dengan model konvensional pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMAN 25 Bandung.
3. Mengetahui efektivitas hasil belajar siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* dengan model konvensional pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMAN 25 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik segi teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memberikan justifikasi empiris terhadap signifikansi model kooperatif tipe *group investigation* kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI. Justifikasi ini dapat memperkuat teori atau konsep model kooperatif tipe *group investigation* terutama keefektifan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI serta kebenaran atau koherensi dari teori model kooperatif tipe *group investigation*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melakukan pemilihan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan mengenai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI.

E. Kerangka Pemikiran

Seseorang yang memperoleh agama harus bisa kritis, artinya seseorang itu tidak mengikuti sesuatu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan alasannya sebagaimana diperintahkan al-Qur'an (Ridla, 1984).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya” (Qs. Al-Isra/17: 36).*

Menurut Ar-Raghib tafsir *“la taqfu”* berarti *“janganlah kamu menetapkan hukum dengan sangka dan kira-kira”*. Sedangkan Al-Baidlawi menafsirkannya, *“janganlah kamu mengikuti apa yang tidak ada sangkut pautnya dengan ilmu-mu, semata-mata lantaran taklid buta atau perkiraan saja”* (Ridla, 1984).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pengetahuan agama dan beragama bukan diperoleh dengan begitu saja, melainkan hasil dari mengkonstruksi pemikiran kritis yang panjang, sehingga dapat meyakinkannya dengan benar sesuai dasar keilmuan yang diketahui, dan bukan menerimanya secara mentah-mentah tanpa kita ketahui.

Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam berpikir yang titik fokusnya keyakinan terhadap pengambilan keputusan. Sementara menurut Fahrurrozi (2021) berpikir kritis adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk berpikir dengan benar dan membuat keputusan yang akurat. Orang yang berpikir kritis dapat memberikan argumen dan jawaban yang logis berdasarkan apa yang mereka ketahui. Dengan berpikir kritis seseorang akan memiliki kematangan secara intelektual, bahkan dalam agama Islam kemampuan berpikir kritis menjadi sesuatu yang sangat berguna dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin hari penuh dengan tantangan. Apalagi akhir-akhir ini bisa kita lihat banyak sekali seorang muslim yang terjerumus dalam keburukan, bahkan ada yang sampai pindah agama karena

mereka tidak mampu menjawab tantangan zaman dengan pikiran yang logis. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kemerosotan peradaban Islam.

Facione (2015) mengemukakan bahwa kemerosotan peradaban Islam telah tampak dijumpai secara terang-terangan, hal itu bisa dilihat bagaimana agama Islam dipojokkan dengan berbagai informasi yang beredar di media sosial mengenai Islam radikal, teroris, anti kemanusiaan dan sebagainya yang pada akhirnya menyesatkan umat dan dapat meragukan kepercayaan umat akan kebenaran Islam. Bagi seseorang yang tidak bisa memilah informasi tersebut, maka dia akan terjerumus kedalam perangkap informasi yang salah. Itulah kenapa kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki seseorang, karena orang yang terbiasa berpikir kritis sangat sulit untuk dibodohi, ditipu, dimanipulasi dan disesatkan, baik cara berpikirnya maupun tindakannya.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih tergolong rendah. Hal itu berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMAN 25 Bandung, dengan mewawancarai salah satu guru pendidikan agama Islam mengatakan:

“Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di kelas berbeda-beda, ada yang memiliki tingkatan rendah, sedang dan cukup dalam berpikir kritis, namun masih dapat dikatakan kategori rendah untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, dimana pada saat pembelajaran langsung siswa kurang mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, kurang mampu berpendapat sesuai dengan materi pelajaran, dan kurang mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Selain itu, pada saat pembelajaran berlangsung di kelas siswa kurang aktif dalam pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang kurang kreatif dan tidak mandiri. Sebagian dari siswa tidak melakukan sesuatu untuk mengembangkan dirinya dan rasa ingin tahu siswa cenderung rendah terhadap materi yang sedang diajarkan, bahkan ketika proses pembelajaran berlangsung, masih terdapat beberapa siswa merasa cuek, siswa malah ribut dan asik bermain sendiri serta mengobrol dengan siswa lainnya. Sehingga ketika ditanya tidak bisa menjawab, dan walaupun bisa menjawab, jawabannya pun

masih terkesan seadanya dengan membaca kembali tulisan atau penjelasan yang ada di buku tanpa menggunakan analisis ataupun pendapat pribadi”.

Tentu adanya permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013). Sementara hasil belajar menurut Dimiyanti dan Mudjino (2006) sebagaimana dikutip (Aluddin, 2022) adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar tersebut berkembang dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena pembelajaran yang baik akan berdampak pada hasil belajar yang baik pula. Jadi konsekuensi kualitas pembelajaran yang didapatkan sejalan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, hasil belajar siswa menjadi hal penting yang harus dikembangkan oleh guru baik melalui materi, media, proses, pendekatan dan model pembelajaran supaya tercipta suasana pembelajaran yang baik.

Model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara Karman (2018) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Artinya model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Maka dari itu, guru dalam memilih model pembelajaran harus memperhatikan faktor siswa sebagai subjek belajar dan karakteristik materinya. Salah satu model yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yaitu model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2005) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Model pembelajaran kooperatif sangat banyak ragamnya salah satunya adalah *group investigation*.

Pembelajaran kooperatif dalam perspektif pendidikan Islam terdapat dalam al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 sebagaimana berikut:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya” (Qs. Al-Maidah/5: 2).

Ayat di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, selain itu pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Hal ini yang nantinya akan merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Bahkan menurut Abdul Majid Khon (2018) dalam sebuah hadits tentang belajar bersama yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Hurairah sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَتَّعِدُ قَوْمٌ يُدْكِرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا أَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ) وَفِي رِوَايَةٍ: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudriy r.a., bahwa mereka menyaksikan Nabi Saw bersabda: tidak duduk suatu kaum berzikir kepada Allah Swt melainkan mereka dikepong oleh para malaikat, mereka diliput rahmat, dan turunlah ketenangan atas mereka dan disebut-sebut Allah di depan malaikat yang berada di sisi-Nya” (HR. Muslim), dalam satu riwayat (bagi Muslim juga dari Abu Hurairah): “Tidak berkumpul suatu kaum di suatu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan

mempelajari antara mereka, melainkan turun atas mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikepung para malaikat dan disebut-sebut Allah di hadapan makhluk (malaikat) di sisi-Nya” (HR. Muslim dan Abu Hurairah).

Menurut Zuhairini sebagaimana dikutip (Khon, 2018) hadits di atas memberikan motivasi kepada umat Islam agar berzikir kepada Allah Swt secara berkelompok sehingga mendapatkan berbagai keuntungan di antaranya akan mendapatkan rahmat, ketenangan, dan ketenteraman serta sifat-sifat kebanggaan. Dalam beberapa buku pendidikan kerja kelompok atau belajar kelompok merupakan salah satu metode pendidikan atau metode pembelajaran, betapa pentingnya makna belajar kelompok dalam pembentukan kepribadian. Kelompok belajar adalah kumpulan beberapa individu secara pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik atau kerja sama antara individu serta saling mempercayai. Dengan kegiatan belajar bersama ini akan meningkatkan kualitas kepribadian serta kerja sama, toleransi, kritis, disiplin, bergairah, menyenangkan, dan pendistribusian keilmuan.

Menurut Marzuki (2023) model kooperatif tipe *group investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini dapat diterapkan pada siswa SMA yang sudah memiliki jenjang kognitif analisis. *Group investigation* adalah salah satu model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan investigasi dengan kerja sama kelompok. Menurut Ikrimah Nur Azizah (2023) *group investigation* juga merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran dan sebagainya. Bahkan dalam penerapan model kooperatif tipe *group investigation* sebagaimana dijelaskan Ni L.P.W Wahyuni dkk (2018) siswa dituntut untuk aktif dalam menggali, membangun, dan mengembangkan konsep, sedangkan guru hanya memfasilitasi, membimbing, dan memotivasi siswa selama proses pembelajaran.

Sutama (2007) mengemukakan sebagaimana dikutip (Marzuki, 2023) bahwa model kooperatif tipe *group investigation* merupakan pembelajaran berbasis kelompok di mana siswa diberikan peluang untuk dapat berdiskusi, berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam pembelajaran tersebut. Sementara Indra Wahyuningsih (2012) berpendapat bahwa model kooperatif tipe *group investigation* itu menyediakan peluang kepada guru agar menggunakan lebih banyak waktunya untuk melakukan diagnosis dan koreksi terhadap masalah-masalah yang dialami siswa.

Hasil penelitian Suryadi (1999) pada pembelajaran Matematika menyimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah *cooperative learning* (Isjoni, 2014). Atas dasar tersebut, tentunya peneliti meyakini bahwa pembelajaran kooperatif dinilai efektif dan dapat meningkatkan pada pembelajaran lainnya termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Bahkan, beberapa ahli menyatakan bahwa model kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan membantu teman. Karena dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran, sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, serta dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini dinilai efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI di sekolah. Hal itu selaras sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2005) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu, termasuk model kooperatif tipe *group investigation*.

Efektivitas merupakan derivasi dari kata efektif yang dalam bahasa Inggris kata *effective* didefinisikan *producing the result that is wanted or intended* (menghasilkan hasil yang diinginkan atau dimaksudkan) atau sederhananya adalah *coming into use* yang berarti mulai digunakan (Mansyur,

2019). Keefektifan berasal dari kata dasar efektif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektif mempunyai arti ada efek, pengaruh atau akibat, selain itu efektif juga dapat membawa hasil, atau berhasil guna (Amrullah, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka efektivitas adalah tepat guna dan bernilai guna. Tepat guna adalah yang tepat sasaran dan berguna bagi peserta didik. Adapun yang dimaksud dengan tepat sasaran yaitu model kooperatif tipe *group investigation* tersebut telah sesuai untuk menjawab permasalahan yang ada di peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan yang dimaksud dengan bernilai guna adalah model kooperatif tipe *group investigation* tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran, guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI.

Suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya. Menciptakan kondisi belajar yang efektif penting untuk dilakukan oleh pendidik, hal ini mengingat belajar yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai (Slameto, 2015). Pembelajaran yang efektif tidak hanya dilihat dari hasil evaluasi yang dicapai oleh siswa, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang baik, ketekunan, kedisiplinan, semangat dan rasa senang saat belajar.

Menurut Mulyasa (2003) efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Sehingga efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai sejauh mana suatu pembelajaran mencapai tujuan yang direncanakan. Untuk menciptakan cara belajar yang efektif tentunya membutuhkan kerja keras dari seorang pendidik.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (*effective*/berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Disamping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman

dan hal baru yang didapat peserta didik. Pendidik pun diharapkan memperoleh pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan peserta didik (Jauhar, 2011). Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik atau efektif, jika kegiatan belajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar.

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2014), bahwa terdapat tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif, diantaranya yaitu: (1) pengorganisasian materi yang baik; (2) komunikasi yang efektif; (3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran; (4) sikap positif terhadap peserta didik; (5) pemberian nilai yang adil; (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran; (7) hasil belajar peserta didik yang baik.

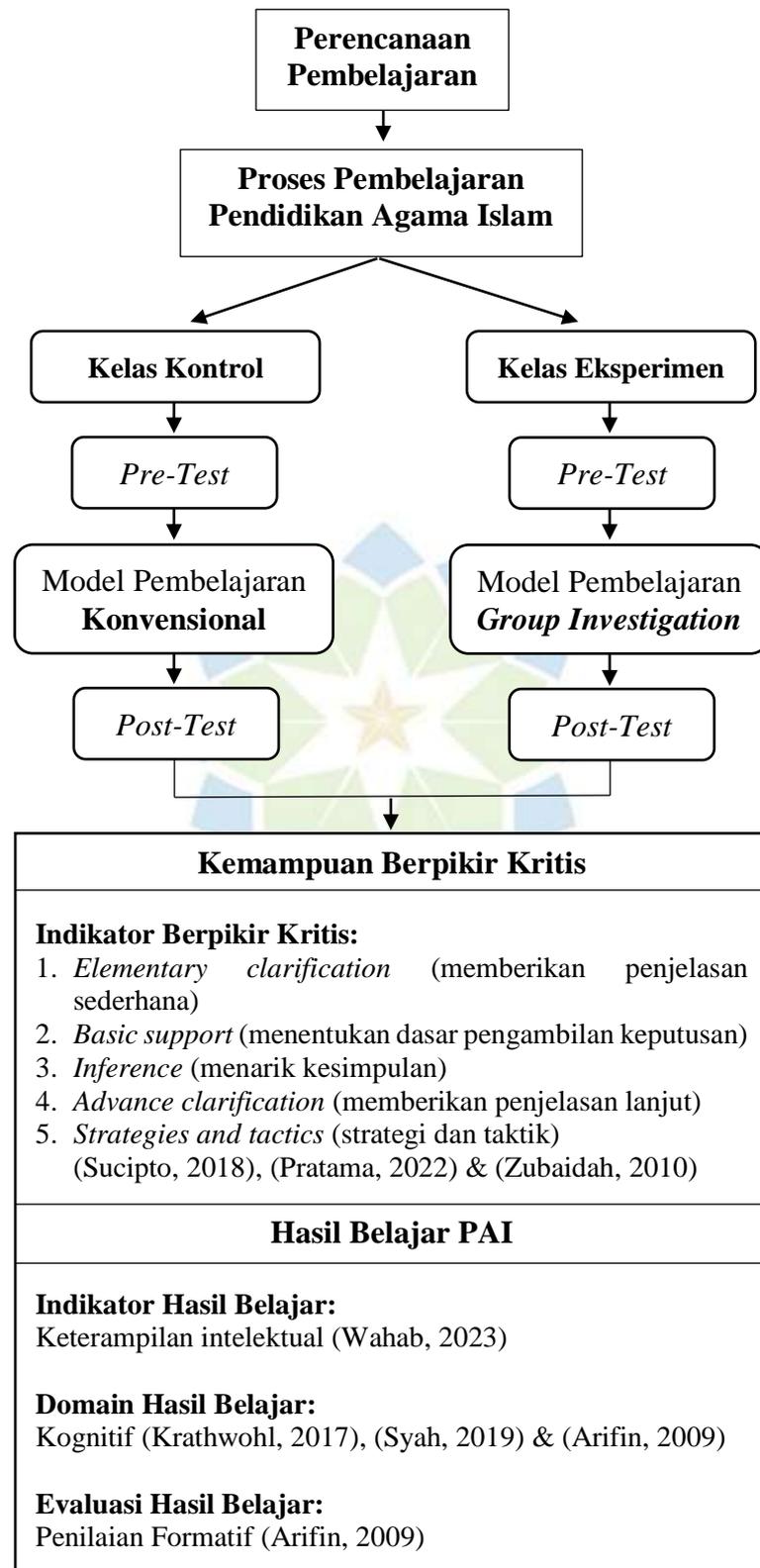
Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis tidak terlepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang hanya mengukur tingkat kemampuan yang rendah saja melalui *paper and pencil test*. Artinya peserta didik tidak akan mempunyai kemampuan berpikir kritis jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkannya dan tidak diarahkan untuk hal tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sucipto, 2018), (Zubaidah, 2010) & (Pratama, 2022) indikator kemampuan berpikir kritis terdiri dari *elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana), *basic support* (menentukan dasar pengambilan keputusan), *inference* (menarik kesimpulan), *advance clarification* (memberikan penjelasan lanjut), *strategies and tactics* (strategi dan taktik).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagaimana di uraikan di atas, kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMAN 25 Bandung masih tergolong rendah. Tentu adanya permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar PAI menjadi rendah. Menurut Mark R. Young dkk (2003) hasil belajar merupakan penilaian diri siswa, dan perubahan yang dapat diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar. Sedangkan Ahmad Susanto (2013) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik

yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Gagne sebagaimana dikutip (Wahab, 2023) indikator hasil belajar terdiri dari *intelektual skill* (keterampilan intelektual), *cognitive strategy* (strategi kognitif), *verbal information* (informasi verbal), *motor skill* (keterampilan motorik), dan *attitude* (sikap).

Tentunya dalam penelitian ini, penilaian hasil belajar yang diambil penulis untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa yaitu dengan kita mengetahui garis besar indikator yang kaitannya dengan jenis prestasi yang akan dicapai atau diukur. Indikator hasil belajar yang dimaksud adalah keterampilan intelektual (*intelektual skill*) dengan melakukan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol, maka dari itu jenis penilaian dalam penelitian ini termasuk pada penilaian formatif. Menurut Arifin (2009) penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, dan memberikan *feed back* bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Artinya penilaian formatif ini tujuan utamanya untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik.

Ada banyak manfaat penggunaan model kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran yang ditunjang oleh teori beberapa ahli, salah satu di antaranya sebagaimana di uraikan di atas. Fokus penelitian ini untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *group investigation* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Maka dengan menerapkan model kooperatif tipe *group investigation* dalam penelitian ini, diharapkan adanya peningkatan hasil belajar PAI dan kemampuan berpikir kritis dalam aspek *elementary clarification, basic support, inference, advance clarification, strategies and tactics*. Adapun alur kerangka pemikirannya dapat dilihat sebagaimana berikut:



Gambar 1. 1 Alur Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Peneliti

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu model kooperatif tipe *group investigation* dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI di kelas XI SMAN 25 Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan dalam menentukan fokus masalah penelitian dari keterbatasan penelitian terdahulu untuk menemukan *novelty* hasil penelitian. Peneliti mengeksplorasi berbagai referensi Tesis terdahulu ataupun jurnal hasil penelitian terdahulu yang relevan, yaitu sebagai berikut:

1. Tesis Penelitian Quasi Eksperimen yang dilakukan oleh (Ulum, 2023) dengan judul **“Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Model RBL (*Resource Based Learning*) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian pada Siswa Kelas XI MIPA SMAN 2 Garut)”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model RBL dalam pembelajaran daring cukup efektif digunakan pada pembelajaran PAI, karena berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata *n-gain score* motivasi belajar siswa yang diperoleh sebesar 57,5% dimana berdasarkan kategori uji *n-gain* termasuk cukup efektif. Sedangkan perolehan rata-rata *n-gain score* hasil belajar sebesar 55,6% dan termasuk kategori cukup efektif. Selain penggunaan model RBL mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dimana hasil uji analisis deskriptif diperoleh rata-rata peningkatan 21% pada motivasi belajar dan 29% pada hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk pendidikan supaya mampu mengembangkan berbagai model pembelajaran, salah satunya model yang bisa di dalam kondisi pembelajaran daring adalah model RBL.
2. Tesis Penelitian Quasi Eksperimen yang dilakukan oleh (Alhaq, 2023) dengan judul **“Efektivitas Model *Direct Instruction* pada Mata**

Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Akhlak Siswa (Penelitian pada Kelas IX di MTs Darul Falah Persis 61 Cisurupan Garut)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) efektivitas model *direct instruction* meliputi proses orientasi, prestasi, tahap praktik terstruktur, praktik terbimbing, dan praktik mandiri; (2) terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen rata-rata pretest adalah 67,14% dan rata-rata *posttest* adalah 85,95%; (3) terdapat perbedaan peningkatan akhlak siswa menggunakan *direct instruction* dan metode diskusi pada kelas eksperimen rata-rata angket awal yaitu 105,57% dan angket akhir adalah 127,48%; (4) efektivitas model *direct instruction* pada mata pelajaran akidah akhlak meningkat cukup efektif.

3. Tesis Penelitian Quasi Eksperimen yang dilakukan oleh (Ali, 2023) dengan judul **"Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian pada Kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay Bandung)**". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) motivasi belajar berdasarkan perhitungan nilai *pre*-angket dan *post*-angket, dari tiap-tiap item nilai rata-rata *pre*-angket motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen diperoleh hasil sebesar 61,06 dan hasil rata-rata *pre-test* pada kelas kontrol diperoleh hasil sebesar 61,58 hal ini menandakan bahwa kemampuan awal motivasi dari kedua kelas tersebut tidak berbeda jauh. Pada hasil rata-rata *post*-angket kemampuan motivasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen diperoleh hasil sebesar 80.24 dan hasil nilai rata-rata *post*-angket kelas kontrol diperoleh hasil sebesar 76,80 dari kedua kelas tersebut terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik sebanyak 3,44; (2) Hasil belajar peserta didik kelas eksperimen diperoleh melalui penilaian *pre-test* dan *post-test* dari pengisian jawaban pilihan ganda sebanyak 25 soal di kelas eksperimen nilai mean sebesar 55,39 dan *pre-test* pada kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional

diperoleh hasil mean 58,39 menunjukkan bahwa hasil belajar *pre-test* kelas kontrol lebih tinggi dari kelas eksperimen, sedangkan pada hasil *post-test* kelas eksperimen diperoleh hasil mean 78,42 dan *post-test* kelas kontrol diperoleh mean 69,49 menunjukkan bahwa hasil belajar *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dengan perbedaan sebanyak 8,93. Hal itu menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan.

4. Tesis Penelitian Quasi Eksperimen yang dilakukan oleh (Pillawaty, 2023) dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan dan Kreativitas Siswa (Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas X SMA Yadika Kalijati Subang)”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran PAI sebelum perlakuan penelitian menunjukkan bahwa ketercapaian pada setiap aspek yang dinilai sebesar 38,33% adapun aspek yang belum tercapai sebesar 61,67%. Artinya, guru Mata Pelajaran PAI belum pernah menggunakan model PBL; (2) perencanaan pembelajaran di kelas eksperimen yang digunakan yaitu berupa RPP, dilengkapi dengan lembar kerja peserta didik (LKPD). Sedangkan perencanaan pembelajaran PAI pada kelas kontrol menggunakan RPP dengan metode ceramah; (3) keterlaksanaan penerapan model PBL setelah perlakuan penelitian ketercapaiannya sebesar 85,62%. Adapun aspek yang belum tercapai sebesar 14,38%; (4) perbedaan sikap keberagamaan siswa yang menggunakan model PBL dengan metode ceramah dapat dilihat dari nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen yaitu 90,00, termasuk kategori sangat tinggi. Sedangkan kelas kontrol rata-rata nilai *post-test* nya adalah 75 dengan kategori cukup atau sedang; (5) perbedaan kreativitas siswa yang menggunakan model PBL dengan metode ceramah dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen, yaitu 90,00 termasuk kategori sangat tinggi. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 50 dengan kategori kurang; (6) tanggapan siswa terhadap penerapan model PBL pada kelas

eksperimen memiliki nilai rata-rata 90- 95 termasuk kategori sangat tinggi. Berdasarkan penemuan penelitian di atas, direkomendasikan bagi guru PAI sebagai masukan penerapan model PBL dalam mengembangkan sikap keberagaman dan kreativitas siswa.

5. Tesis Penelitian Quasi Eksperimen yang dilakukan oleh (Nurhikmah, 2024) dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian di Kelas VIII SMP Sinar Islam Asia Pasific Kabupaten Bogor)”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam pembelajaran PAI menciptakan suasana kelas menjadi lebih aktif. Motivasi belajar siswa dengan model *talking chips* memperoleh nilai rata-rata 4,23 dan termasuk kategori sangat tinggi. Sedangkan motivasi belajar siswa dengan metode ceramah memperoleh nilai rata-rata 3,87 dan termasuk kategori tinggi. Hasil belajar kognitif siswa dengan model *talking chips* memperoleh nilai rata-rata 80,00 dan termasuk kategori sangat baik. Sedangkan hasil belajar kognitif siswa dengan metode ceramah memperoleh nilai rata-rata 73,26 dan termasuk kategori baik. Respons siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* memperoleh nilai rata-rata 4,03 dan termasuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada para guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif.
6. Jurnal Penelitian Kualitatif Deskriptif yang dilakukan oleh (Andi Fitriani Djollong, 2021) dengan judul **“Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Metode Pemberian Tugas di SMP Muhammadiyah Parepare”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode pemberian tugas di SMP Muhammadiyah sudah efektif. Sebagai bukti bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu efektif

yaitu proses pembelajaran, metode, sarana dan media yang digunakan, serta sikap peserta didik dalam mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan oleh pendidik.

7. Jurnal Penelitian Kualitatif Deskriptif yang dilakukan oleh (Munawaroh, 2016) dengan judul **“Efektivitas Metode Diskusi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Kota Bekasi”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi belum efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Terlihat hanya sebagian siswa yang aktif menjelaskan, bertanya, menjawab pertanyaan, bertukar pikiran dan bekerja sama memecahkan suatu masalah. Sedangkan sebagian besar siswa lainnya masih malu atau tidak berani menjawab dan bertanya. Faktor pendukung pelaksanaannya yaitu diskusi yang dipimpin guru dan sarana prasarana pendukungnya. Dan kendala/hambatan yang dihadapi: pertama, sulitnya mendorong seluruh siswa untuk aktif berpendapat, bertanya dan mencari informasi. Kedua, pembahasan dalam diskusi luas yang memerlukan waktu cukup lama. Oleh karena itu, guru dan siswa hendaknya dapat mengatur jalannya diskusi sesuai dengan waktu/jam pelajaran yang tersedia.
8. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh (Padli, 2023) dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas X A 1 SMA Negeri 2 Luwu Timur”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif *learning* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Hidup Lapang dengan Berbagi. Dengan menggunakan model kooperatif *learning* siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena model ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.
9. Jurnal Penelitian Studi Pustaka Sistematis yang dilakukan oleh (Ikrimah Nur Azizah, 2023) dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* sebagai Keterampilan Berbicara Siswa Abad 21”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *group investigation* sebagai

keterampilan berbicara dapat diterapkan pada kegiatan berkolaborasi, siswa akan mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas hasil pemikirannya, melatih siswa berbicara di depan kelas, melatih siswa memimpin dan mengkondisikan saat kerja kelompok berlangsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai model *group investigation* dan diintegrasikan pada keterampilan lain.

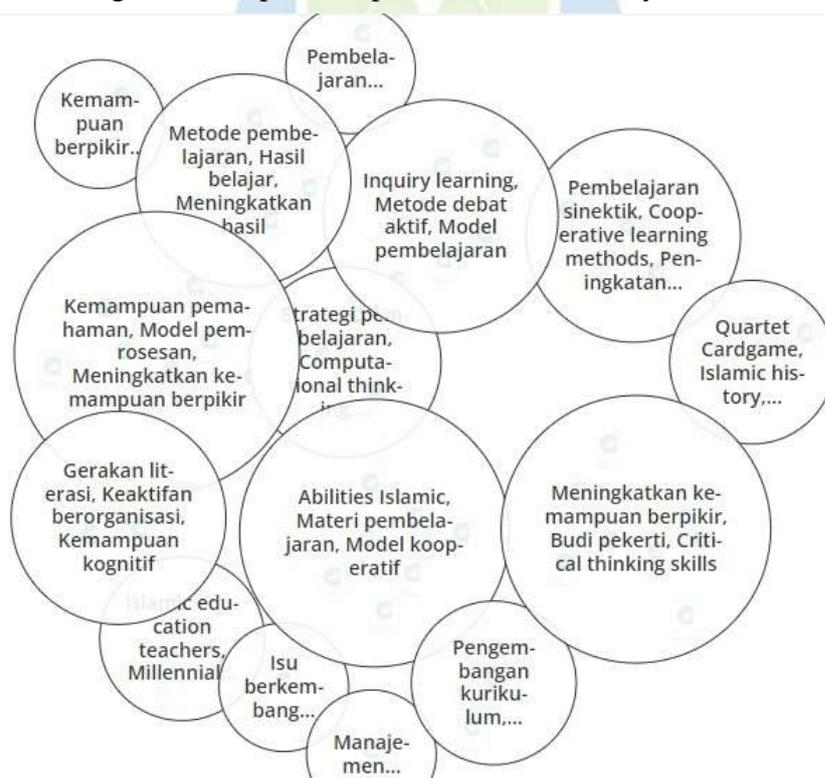
10. Jurnal Penelitian Quasi Eksperimen yang dilakukan oleh (Ni L.P.W Wahyuni I. M., 2018) dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* Berbantuan Asesmen Kinerja terhadap Keterampilan Proses Sains”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan proses sains antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan asesmen kinerja dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester II di SD Gugus II Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2017/2018 yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} (5,771) > t_{tabel} (2,015)$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan asesmen kinerja berpengaruh terhadap keterampilan proses sains siswa kelas V semester II di SD Gugus II Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, dapat kita ketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal itu bisa kita lihat dan bandingkan perbedaan penelitian ini dengan sepuluh penelitian di atas yaitu, penelitian ini akan menganalisis tiga variabel, *pertama* yaitu efektivitas model kooperatif tipe *group investigation* yang dinotasikan dengan X; *kedua* kemampuan berpikir kritis yang dinotasikan dengan Y_1 ; dan variabel *ketiga* adalah hasil belajar PAI dinotasikan dengan Y_2 .

Sebagaimana di uraikan dalam latar belakang penelitian di atas, fokus penelitian ini untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *group investigation* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional.

Maka sudah jelas dari sepuluh penelitian terdahulu di atas walaupun ada kesaamaan salah satu variabel X dan Y, namun belum tentu akan sama pada pembahasan dan hasil penelitiannya, dikarenakan jenis penelitian dan objek yang diteliti kita satu sama lain berbeda, juga cara mengolah dan menganalisis data statistiknya pun berbeda.

Selain berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, peneliti juga melakukan gap analisis melalui telaah meta dan bibliometrik. Seperti yang telah disampaikan masalah utama penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PAI masih tergolong rendah, hasil analisis *Open Knowledge Maps* penelitian terdahulu, penelitian yang beririsan dengan kemampuan berpikir kritis di antaranya adalah:



Gambar 1. 2 *Open Knowledge Maps* Kemampuan Berpikir Kritis PAI

Sumber: Data Peneliti dari Hasil *Open Knowledge Maps*

